

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan bangsa Indonesia yang termuat dalam Undang - Undang Dasar 1945 salah satunya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan sarana paling tepat untuk mewujudkan tujuan tersebut, sebab kemajuan dan masa depan bangsa terletak sepenuhnya pada kemampuan anak didik dalam mengikuti kemajuan pengetahuan dan teknologi.

Peranan pendidikan dianggap penting untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Adanya kemajuan dalam bidang pendidikan menimbulkan dorongan untuk melakukan berbagai inovasi pendidikan agar tercapai tujuan seperti yang diharapkan. Tujuan yang ingin dicapai diantaranya terkait dengan proses pembelajaran.

Pada proses pembelajaran, seorang guru memegang peranan penting, diantaranya terkait dengan bagaimana keadaan anak didik, media apa saja yang digunakan, dan pada akhirnya guru harus bisa menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi siswa. Suasana belajar yang kondusif adalah suasana yang mendukung bagi terciptanya kegiatan belajar dimana para siswa giat belajar dan aktif dalam kegiatan belajar.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi belajar siswa di sekolah. Secara umum faktor-faktor itu meliputi: faktor internal, faktor eksternal, dan faktor

pendekatan belajar. Salah satu aspek yang berasal dari faktor internal adalah motivasi belajar.

Keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh motivasi. Motivasi adalah dorongan untuk melakukan suatu kegiatan dengan baik. Dengan adanya motivasi belajar maka para siswa diharapkan untuk dapat menggerakkan keinginan belajar mereka secara maksimal.

Seorang guru harus pandai dan kreatif membuat pengajaran yang dapat mendorong motivasi belajar siswa. Pengajaran yang menarik menuntut kreativitas guru dalam mengajar untuk membuat siswa merasa tidak bosan di kelas. Namun kenyataannya di lapangan masih banyak guru tidak kreatif dalam mengajar. Padahal pada zaman sekarang ini menuntut guru untuk lebih kreatif di dalam kelas. Sesuai dengan artikel berikut:

Metrotvnews.com, Surakarta: Kurikulum 2013 yang secara nasional mulai diberlakukan tahun ajaran lalu terus menjadi sorotan dan menuai beragam kritik. Utamanya menyangkut implementasi yang dinilai masih banyak kekurangan. Pemerhati pendidikan dari Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta Furqon Hidayatullah melihat ada delapan masalah yang menyebabkan penerapan kurikulum yang disebut-sebut sebagai yang terbaik sejak 1975 itu kurang optimal. "Saya belum lama ini melakukan survei terkait implementasi kurikulum 2013. Saya menemukan ada delapan masalah yang semuanya itu terkait langsung dengan para guru," katanya di Kota Surakarta, Jawa Tengah, Minggu (19/10). Delapan masalah itu adalah sulitnya mengubah mindset guru, perubahan proses pembelajaran dari teacher centered ke student centered, rendahnya moral spiritual, budaya membaca dan meneliti masih rendah. Kemudian, kurangnya penguasaan teknologi informasi, lemahnya penguasaan bidang administrasi, dan kecenderungan guru yang lebih banyak menekankan aspek kognitif. Padahal, semestinya guru juga harus memberikan porsi yang sama pada aspek afektif dan psikomotorik. Permasalahan kedelapan atau yang terakhir, masih banyak guru yang belum mau menjadi manusia pembelajar. Padahal, seorang guru dituntut untuk terus menambah pengetahuan dan memperluas wawasannya, terlebih setelah diberlakukannya kurikulum 2013.¹

¹<http://news.metrotvnews.com/read/2014/10/19/307023/ini-delapan-masalah-dalam-implementasi-kurikulum-2013> (diakses pada hari Sabtu, 14 Maret 2015 pukul 15:03)

Faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar, diantaranya yaitu fasilitas belajar. Fasilitas belajar merupakan sarana dan prasarana sekolah yang menunjang kegiatan belajar mengajar. Jika sarana dan prasarana di sekolah baik dan menunjang kegiatan belajar mengajar, maka siswa akan bersemangat dalam belajar dan hal ini akan mengakibatkan munculnya motivasi belajar pada siswa. Namun kenyataannya sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah masih minim dan belum sesuai dengan kemajuan teknologi. Hal ini diperkuat dengan contoh kasus berikut:

PURBALINGGA, SATELITPOST – Siswa SMK Negeri 3 Purbalingga mengeluhkan mengenai minimnya fasilitas belajar yang ada. Sekolah yang baru memulai kegiatan belajar mengajar pada tahun 2013 ini memang belum memiliki sarana yang lengkap. Sarana yang belum ada antara lain perpustakaan dan jaringan internet. Sejumlah siswa mengatakan mereka harus belajar dengan fasilitas yang masih seadanya. Sekolah tersebut belum memiliki buku-buku penunjang pelajaran dan juga buku referensi. Selain itu murid juga belum bisa mengakses berbagai perkembangan melalui jaringan internet. “Sekolah kami belum memiliki internet. Kami berharap jaringan internet bisa segera masuk agar kami bisa belajar dengan optimal,” kata sejumlah siswa, Kamis (25/7).²

Faktor lain yang dapat mempengaruhi motivasi belajar adalah kondisi lingkungan sekolah. Kondisi lingkungan sekolah yang aman, tentram, tertib, dan indah dapat mendorong peningkatan motivasi dalam belajar. Namun masih ada beberapa sekolah yang kondisi lingkungannya tidak nyaman, sesuai dengan kasus berikut:

REPUBLIKA.CO.ID, PADANG - Kasus penganiayaan yang diduga dilakukan anak di bawah umur terhadap rekannya sesama siswa SMPN 31 Padang terjadi pada Kamis (12/3). Korban adalah Fachri Ananda, siswa kelas VIII 3. “Saya tidak ada masalah dengan dia. Tapi karena terdesak, saya melawan. Dia mencakar leher saya dan memukul kepala saya pakai

²<http://satelitnews.co/siswa-smkn-3-keluhkan-fasilitas-belajar/> (diakses pada hari Minggu, 15 Maret 2015 pukul 12:38)

cincin,” kata Fachri saat ditemui di RSUP M Djamil Sumatra Barat, Senin (16/3). Fachri menceritakan, sebelum penganiayaan terjadi, ia sedang menunggu orang tuanya pada pukul 13.00 WIB. Tiba-tiba, datang anak berinisial KV, siswa kelas VIII 8, yang meminta uang sebesar Rp 1.000 secara paksa. Fachri mengaku tak mau memberikan uang yang KV minta. Kepala Sekolah SMPN 31 Padang, Mardawati, mengatakan, pihak sekolah telah melaporkan kejadian ini kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Disdikbud) Kota Padang. “Nanti bagaimana nasib KV akan menunggu koordinasi dengan Disdikbud,” kata Mardawati. Ia mengaku telah memanggil pelaku dan pengawas sekolah secara langsung untuk meminta penjelasan. Selama ini, kata dia, banyak pengaruh-pengaruh buruk dari luar sekolah yang didapat oleh siswa SMPN 31 Padang. Salah satunya, karena pintu belakang sekolah yang terbuka.

Pusat Pemberdayaan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Sumbar menilai, kasus penganiayaan siswa SMPN 31 Padang terhadap rekannya merupakan kesalahan pihak sekolah. Wakil Ketua I P2TP2A Sumbar, Marnis Nurut, mengatakan, jika lingkungan sekolah kurang bersahabat, seharusnya pihak sekolah, terutama kepala sekolah, memberikan solusi agar muridnya tidak terpapar hal-hal negatif.³

Dalam pembelajaran, seorang guru perlu menyusun dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar dimana siswa dapat aktif membangun pengetahuannya sendiri. Hal ini sesuai dengan pandangan konstruktivisme, yaitu keberhasilan belajar tidak hanya bergantung pada lingkungan atau kondisi belajar, tetapi juga pada pengetahuan awal siswa. Salah satu keberhasilan dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh model pembelajaran.

Model pembelajaran adalah pola yang digunakan guru sebagai pedoman dalam pembelajaran di kelas. Model pembelajaran harus mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk tujuan-tujuan pembelajaran, lingkungan dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran memiliki peran yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan menangkap pelajaran oleh siswa dapat

³<http://www.republika.co.id/berita/koran/didaktika/15/03/17/nlcfyr-penganiayaan-siswa-smp-terjadi-di-padang>. (Diakses pada hari Kamis, 21 Mei 2015 pukul 20:44)

dipengaruhi dari pemilihan model pembelajaran yang tepat, sehingga tujuan pembelajaran yang ditetapkan akan tercapai.

Namun pada pelaksanaannya dilapangan, proses pembelajaran yang ada masih banyak menerapkan metode konvensional dengan menggunakan ceramah dalam menyampaikan materi. Sehingga dengan metode ini siswa hanya akan mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru. Dapat dikatakan siswa menjadi individu yang pasif. Sementara itu, kurikulum yang ada saat ini menuntut siswa yang berperan aktif dalam membangun konsep dalam diri. Jadi kegiatan belajar berpusat pada siswa, guru sebagai motivator dan fasilitator di dalamnya agar suasana kelas menjadi hidup. Sebagaimana dijelaskan dalam artikel berikut:

"Keberhasilan proses belajar mengajar salah satunya ditentukan melalui penerapan kurikulum yang tepat. Karena itu, dalam pembuatan kurikulum selain dapat diterima dengan baik oleh siswa, kurikulum hendaknya juga mampu menjawab kebutuhan zaman. Tahun ajaran 2014-2015 ini pemerintah telah berupaya menerapkan secara penuh Kurikulum 2013 dalam sistem pendidikan nasional. Berbeda dengan Kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang umumnya menjadikan guru sebagai pusat pembelajaran, di Kurikulum 2013 pembelajaran berpusat pada siswa. Siswa dituntut lebih aktif mengeksplorasi kemampuan diri dalam proses belajar mengajar.

Darmawan, salah seorang orang tua siswa, selalu mengingatkan anaknya yang bersekolah di kelas X SMA Negeri 21 Jakarta untuk aktif dan tidak ragu bertanya mengenai apa saja yang tidak dipahaminya selama belajar di sekolah. Wakil Kepala Bidang Kesiswaan SMK Muhammadiyah I Sleman Suwarta mengatakan bahwa saat ini siswa maupun guru masih dalam proses adaptasi. Dari semula peranan guru yang menjelaskan dan "berceramah" di depan kelas, kini berubah fungsi. Guru hanya menjadi fasilitator di dalam kelas."⁴

Seorang guru membutuhkan sebuah metode yang tepat dan efektif dalam mengoptimalkan keterampilan peserta didik dalam pembelajaran. Guru dituntut

⁴<http://www.republika.co.id/berita/koran/pendidikan-koran/14/08/22/naoz886-menghadapi-tantangan-kurikulum-2013> (Diakses pada hari Minggu, 01 Maret 2015 pukul 21:31)

dapat berperan aktif dalam dunia pendidikan sehingga memberikan peluang untuk guru mengembangkan kreativitasnya, dapat dilakukan upaya-upaya kreatif dan inovatif, misalnya pembelajaran yang mampu menghasilkan lulusan yang berkompoten dengan harapan dapat mengembangkan pemahaman, ketelitian, kreativitas, keaktifan, kekritisian dan kecerdasan peserta didik. Selain itu, peserta didik mampu mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik, aktif, dan menyenangkan. Seperti yang dikutip dalam artikel berikut:

Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bidang pendidikan Musliar Kasim menyatakan saat ini kurikulum di Indonesia membutuhkan hal yang dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif. Insan semacam itu kata dia hanya bisa dihasilkan melalui kurikulum yang mengedepankan penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi. "Aspek-aspek itulah yang menjadi acuan pada kurikulum 2013," ujarnya, di Yogyakarta, Minggu (28/4/2013). Diakuihnya, alasan untuk pengembangan kurikulum 2013 adalah sebagai jawaban atas tantangan masa depan seperti globalisasi, konvergensi ilmu dan teknologi. Selain itu, kemajuan teknologi informasi yang berimbas pada kompetensi masa depan seperti kemampuan berkomunikasi, berpikir jernih dan kritis, mampu hidup dalam masyarakat global bahkan hingga memiliki kesiapan untuk bekerja juga menjadi alasan tersendiri disusunnya kurikulum baru tersebut. "Kemampuan kreativitas peserta didik bisa diperoleh melalui proses mengamati, bertanya, menalar, mencoba serta membentuk jejaring. Karena itulah kami perlu untuk merumuskan kurikulum berbasis proses pembelajaran yang mengedepankan pengalaman personal melalui proses-proses tersebut untuk meningkatkan kreatifitas peserta didik," paparnya. Selain itu, lanjutnya, peserta didik juga dibiasakan bekerja dalam jejaring melalui *collaborative learning*.⁵

Terdapat berbagai macam model pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif bagi guru untuk menjadikan kegiatan pembelajaran di kelas berlangsung efektif dan optimal. Salah satunya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.

⁵<http://nasional.sindonews.com/read/742844/15/aspek-kurikulum-2013-produktif-kreatif-inovatif-afektif-1367144669> (Diakses pada hari Senin, 02 Maret 2015 pukul 20.36)

Model pembelajaran kooperatif pada dasarnya merupakan pembelajaran berkelompok yang mempunyai beberapa unsur-unsur yang berbeda dari pembelajaran kelompok biasanya. Model pembelajaran kooperatif dapat memotivasi siswa, saling berinteraksi sosial, saling bertanggung jawab, siswa dapat bertukar pikiran, mengeluarkan pendapat ataupun mengemukakan pemikirannya kepada teman sebayanya dalam pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe, diantaranya adalah tipe TGT dan NHT. Model pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan model pembelajaran yang mengandung unsur permainan dan reinforcement. Sedangkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui apakah terdapat Perbedaan Motivasi Belajar antara Model Pembelajaran Kooperatif tipe TGT dengan tipe NHT pada Siswa Kelas X Akuntansi di SMK Negeri 31 Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, antara lain:

1. Kreativitas guru yang kurang
2. Fasilitas belajar yang tidak mendukung
3. Lingkungan sekolah yang tidak nyaman

4. Model pembelajaran yang kurang menyenangkan
5. Metode belajar yang tidak bervariasi

C. Pembatasan Masalah

Setelah mengidentifikasi berbagai masalah yang dikemukakan diatas, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti pada perbedaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan tipe NHT dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Indikator dari model pembelajaran kooperatif adalah terbentuknya sikap tanggung jawab untuk bekerja sama dalam kelompok belajar dan terciptanya suasana belajar yang aktif. Indikator dari motivasi belajar siswa adalah motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan:

Apakah terdapat perbedaan motivasi belajar antara kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*) dengan tipe NHT (*Numbered Heads Together*)?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis adalah manfaat yang berhubungan dengan pengembangan ilmu pengetahuan secara konsep dan teori. Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah:

- a) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana dalam menambah wawasan berpikir dan pengetahuan mengenai masalah model pembelajaran serta pengaruhnya terhadap motivasi belajar;
- b) Pembelajaran koopertif ini dapat dijadikan sebagai model pembelajaran yang berpusat pada siswa, sehingga ada kemungkinan untuk dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah manfaat yang menyangkut pemecahan masalah aktual. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

a) Siswa

Agar lebih aktif, lebih berani mengeluarkan pendapat pada saat pembelajaran di kelas, dan dapat mengembangkan kemampuan bersosialisasi antarteman lainnya;

b) Guru

Bagi guru yang mempunyai permasalahan yang sama, pendekatan ini dapat dijadikan suatu acuan atau masukan guna memperbaiki dan meningkatkan keberhasilan pembelajaran;

c) Kepala Sekolah

Dapat menugaskan guru-guru di sekolahnya menerapkan suatu model pembelajaran, guna meningkatkan mutu kinerja guru disekolah, agar dapat menjadi guru yang professional;

d) Peneliti

Sebagai calon guru agar dapat dijadikan suatu bahan acuan untuk mengajar di kelas dengan menggunakan pembelajaran kooperatif;

e) Peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan suatu acuan dalam penelitian yang lebih luas dari kegiatan pembelajaran akuntansi dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TGT dan tipe NHT.